

**IDENTITAS HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL *TIBA SEBELUM BERANGKAT*
KARYA FAISAL ODDANG (KAJIAN TEORI QUEER JUDITH BUTLER)**

Retno Ayu Wulandari

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: enoayu06@gmail.com

Abstrak

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang memiliki kisah dengan topik sensitif karena menceritakan pembantaian bisu oleh tentara Islam dengan tokoh-tokoh homoseksual. Penelitian ini berpusat pada tokoh gay yang mengalami perubahan identitas karena dipengaruhi oleh lingkungan. Perubahan identitas yang tidak tetap tersebut dibahas dalam teori queer Butler yang menyatakan setiap identitas bersifat inkoheren dan dapat berubah karena konstruksi sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas homoseksual yang mengalami perubahan, dan perubahan identitas tersebut dapat diketahui melalui sebuah tindakan atau performa. Sesuai apa yang dijelaskan dalam teori Butler, performativitas yang dapat diteliti yaitu performativitas penampilan dan fisik, performativitas perbincangan homoseksual, dan performativitas aktivitas seksual tokoh gay. Dalam teori tersebut terdapat konsep performa atau tindakan yang menghasilkan identitas yang asli. Performa mencakup tindakan, peran, perilaku, kata, dan hasrat yang merupakan bentuk dari tompangan sosial yang terealisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, pada performativitas penampilan dan fisik menampakkan jika seorang gay tidak harus berperilaku dan berpakaian feminim. *Kedua*, performativitas perbincangan gay yang sadar dan mengaku akan identitasnya kepada orang lain. Pengakuan tersebut dikatakan pada orang yang mereka percaya dan bisa menerima keberadaan mereka, termasuk pasangan gay mereka. *Ketiga*, performativitas aktivitas seksual pasangan gay terjadi dan terealisasi, ataupun hanya hasrat yang menjadi angan-angan. Dari hasil analisis performativitas identitas tersebut, tindakan atau *performa* dipengaruhi oleh lingkungan, terjadi secara berkala dan terulang terus menerus, yang kemudian membentuk identitas gender pada masing-masing tokoh.

Kata Kunci: *Identitas, homoseksual, performativitas.*

Abstract

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* by Faisal Oddang has a story on a sensitive topic because of the story of the bisu massacre by Islamic soldiers with democratic figures. This research focuses on gay leaders who change their identity because they use the environment. Butler who declared every identity as incoherent and could change because of his social construction. This study aims to determine the identity associated with change, and identity changes that can be known through an action or performance. In accordance with what is discussed in Butler's theory, performativity that can be discussed is the appearance and physical performance, homosexual conversation performativity, and the performance activities of the gay characters section. In this theory needed the concept of performance or action that produces a genuine identity. Performance includes actions, roles, behaviors, words, and desires which are forms of realized social strikes. The results of the study show the fact, on the appearance of physical appearance and reveal if a gay person does not have to behave and dress feminine. Second, performativity of gay conversation that is conscious and claims to be identified with others. This confession is approved by people they trust and can accept, including their gay partners. Third, the gay couple's sexy activities take place and are realized, or just desires are wishful thinking. The analysis shows that the identity, actions or performance carried out by the environment occur regularly and continuously, which then creates a gender identity in each character.

Keywords: *Identity, Homoseks, Performative.*

PENDAHULUAN

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang merupakan novel yang menceritakan sejarah pembantaian para bissu pada tahun 1950-an di Sulawesi Selatan. Para bissu merupakan orang suci dalam tradisi Bugis sebagai penyambung lidah antara manusia dan Dewata. Bissu dikategorikan sebagai gender kelima sehingga mereka bukanlah laki-laki maupun perempuan. Tokoh Mapata merupakan salah seorang bissu yang menjadi tokoh utama dalam novel karya Faisal Oddang tersebut.

Dalam pandangan masyarakat Bugis, bissu begitu dibutuhkan untuk memimpin tradisi upacara dan sebagai penasihat spiritual, serta mendoakan mereka yang sakit. Sebenarnya seseorang yang dipilih menjadi bissu adalah laki-laki yang memang memiliki kepribadian feminim, namun ada pula seorang bissu yang bergender perempuan. Dalam novel diceritakan jika seseorang yang dipilih menjadi bissu, mereka terlebih dulu menjadi pendamping bissu atau disebut *toboto*, dalam novel tokoh Mapata adalah seorang *toboto* dari bissu Rusming.

Tokoh Mapata menjadi salah satu contoh seorang bissu yang berakhir menjadi seorang homoseksual. Perilaku tokoh tersebut tidak semerta-merta terjadi begitu saja, namun dipengaruhi oleh lingkungan. Hal tersebut berkaitan dengan teori Butler yang mengatakan jika gender, identitas, dan seks merupakan suatu yang dibentuk oleh sosial dan sifatnya tidak tetap.

Homoseksual secara definitif berasal dari bahasa Yunani yang berarti *homois* atau sama, dan dari bahasa lain *sexus* yang berarti jenis kelamin. Sehingga dari istilah ini dipahami bahwa homoseksual adalah bentuk kecenderungan seksual terhadap jenis kelamin yang sama atau keterarahan pada jenis kelamin yang sama. (Aziz, 2017: 36).

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual mencakup empat kelompok besar yaitu LGBT (*lesbian, gay, biseksual dan transgender*). Sehingga hubungan ini tidak terbatas hanya antara pria dengan pria saja yang dikenal dengan istilah gay, namun terdapat hubungan antara perempuan dengan perempuan yaitu lesbian. Seseorang yang menderita konflik batin karena perbedaan identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga mengubah karakteristik dirinya disebut dengan transgender. Sedangkan biseksual memiliki kecenderungan untuk menyukai pria maupun perempuan secara bersamaan.¹

Pemahaman seks dan gender memiliki definisi berbeda dalam masyarakat. Seks dapat dikaitkan dengan ciri biologis yang secara natural ada disetiap individu sejak lahir, seperti jenis kelamin pada laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Sedangkan gender didefinisikan sebagai sifat yang dapat dibentuk oleh sosial sehingga perilaku gender dapat berubah-ubah sesuai lingkungannya.

Berkaitan dengan gender, konstruksi sosial di Indonesia menekankan bahwa perilaku gender yang ideal adalah yang sesuai dengan identitas seks mereka, seperti laki-laki haruslah bersikap maskulin, dan perempuan haruslah bersikap feminim. Sehingga kelompok transgender, homoseksual, lesbian seringkali dikaitkan dengan perilaku menyimpang karena mereka tidak bertindak sesuai apa yang sudah dikonstruksikan dalam masyarakat.

Butler menegaskan jika gender dan seksualitas adalah struktur imitatif, atau akibat proses imitasi, pengulang-ulangan, dan performativitas (*an imitated structure, or result of process of imitation, reiteration, and performativity*)” (Butler dalam Alimi, 2004: 52-53).

Homoseksual ataupun LGBT (*lesbian, gay, biseksual, dan transgender*), masyarakat cenderung memandang tabu kelompok tersebut. Secara universal, masyarakat percaya bahwa heteroseksual merupakan hubungan yang alamiah, hubungan yang seharusnya dijalin antara laki-laki dan perempuan, sehingga mereka yang tidak berperilaku sebaliknya dikelompokkan pada sebuah penyimpangan atau dikategorikan pada perilaku abnormal. Karena pandangan itulah para homoseksual biasanya lebih menutup diri atas orientasi seks mereka, ataupun berusaha mengubah identitas seksual agar mereka kembali dianggap normal oleh masyarakat.

Dalam novel dijelaskan jika tokoh Mapata ingin membuktikan bahwa dirinya masih menyukai perempuan sehingga akan dianggap normal oleh masyarakat. Tokoh Mapata beranggapan bahwa ada yang tidak benar pada dirinya sendiri karena ia justru lebih merindukan sentuhan laki-laki dan tidak merasakan apapun saat perempuan menyentuhnya. Dari situlah ia ingin memperbaiki identitas dirinya sebagai homoseksual, terlebih untuk puterinya yang selalu dikucilkan karena ayahnya dianggap sebagai seorang banci oleh teman-temannya.

Keraguan identitas diri pada tokoh Mapata menjadi hal menarik untuk dibahas pada penelitian ini menggunakan teori queer Butler. Menurut Butler, tidak ada identitas gender dibalik ekspresi gender. Identitas gender dibentuk secara performatif; diulang-

pada Komunitas Gaya Nusantara Surabaya). (diunduh pada 22-03-2019)

¹ Informasi Dan Homoseksual - Gay (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi Dan Gay

ulanghingga tercapai 'identitas yang asli' (Butler dalam Alimi, 2004:53).

Butler menyatakan jika identitas sebenarnya bersifat inkoheren atau tidak tetap. Identitas diperoleh dari tindakan performative, yang selalu berubah-ubah. Inilah yang disebut Butler sebagai identitas manusia tidak pernah stabil. Dalam memaknai identitas dapat ditentukan dengan memaknai performativitas perbincangan homoseksual, performativitas penampilan dan fisik, serta performativitas aktivitas seksual.

Teori queer merupakan pandangan bahwa tidak ada orientasi seksual yang bersifat natural, dengan demikian tidak ada pula orientasi seksual yang menyimpang. Teori queer adalah serangkaian gagasan yang berakar pada anggapan bahwa identitas bersifat tidak tetap dan stabil dan tidak menentukan siapa diri kita. Lebih tepatnya identitas merupakan proses yang dikonstruksikan secara sosial dan historis yang cair dan bisa dibantah. (Ritzer, 2014: 1100).

Berdasarkan penjelasan tersebut, novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dapat diteliti menggunakan teori queer Butler dengan permasalahan ketidaketapan identitas diri tokoh Mapata yang dijadikan objek penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Queer Judith Butler

Teori queer muncul dari serangkaian publikasi utama, konferensi-konferensi akademik, organisasi-organisasi politik, dan teks-teks yang diterbitkan sebagian besar selama awal 1990-an. Akar teoritisnya terletak pada sejumlah bidang termasuk studi-studi feminis, kritik sastra, dan yang paling utama adalah konstruksi sosial dan poststrukturalisme. Secara akademik teori queer memiliki akar-akar awal yang kuat di dalam karya-karya Michel Foucault, Butler, Eve Kosofsky Sedgwick, Dan Teresa De Lauratis. (Ritzer, 2014: 387). Teori queer Butler ini dipengaruhi oleh pemikiran oleh Lacan, Levi-Strauss, Dan J.L Austin yang kemudian menjawab bahwa identitas gender memiliki korelasi dengan performativitas dari seseorang.

Butler mengemukakan pandangannya mengenai identitas sebagai sesuatu yang dikonstruksikan dan dijalankan. Teori queer mempertanyakan dan menentang identifikasi gender dengan mengemukakan argumen-argumen bahwa tidak hanya gender (maskulin dan feminim) tetapi jenis kelamin (pria/wanita) merupakan konstruksi sosial. Dengan demikian gender merupakan katagori yang selalu berubah (*shifting category*), dan menurut Butler, gender tidak musti dipahami sebagai identitas yang stabil (tetap) atau berpusat agen (*locus of agency*) yang merupakan asal dari semua perbuatan namun gender adalah identitas yang terbentuk oleh waktu dan dilembagakan melalui tindakan yang berulang-ulang. (Morrisan, 2014: 130-131). Sehingga, identitas menurut Butler ialah sesuatu

yang bisa berubah karena dipengaruhi oleh sosialnya dan terjadi berulang-ulang. Kalaupun secara lahiriah seseorang berjenis kelamin laki-laki, maka Butler akan mengatakan kalau hal tersebut dapat berubah sesuai dengan bagaimana setiap individu mau melakukan suatu *performa* yang kemudian mengubah identitas dirinya dan menjadi berbeda.

Teori queer mencakup ide-ide intelektual yang berakar di dalam anggapan bahwa identitas tidak baku dan stabil dan tidak menentukan siapa kita. Lebih tepatnya identitas dilihat sebagai proses yang dikonstruksi secara historis, sosial yang cair dan bersaing. Selanjutnya identitas-identitas tersebut tidak perlu menjadi homo atau lesbian. Sesungguhnya teori queer tidak berusaha menjelaskan identitas homoseksual atau heteroseksual itu sendiri, tapi lebih tepatnya mendekati penggolongan homoseksual /heteroseksual suatu gambaran pengetahuan atau kekuasaan yang menata keinginan, perilaku, lembaga-lembaga sosial dan hubungan-hubungan sosial. Oleh karena itu meskipun teori queer mengambil seksualitas sebagai salah satu sentralnya, itu adalah proyek intelektual yang jauh lebih luar daripada studi-studi homo dan lesbian, atau bahkan seksualitas. Maka dari itu teori queer lebih dari ataupun kurang dari teori mengenai queers (para homoseks). (Ritzer, 2014: 387).

Teori queer Butler sebenarnya menyatakan bahwa mereka para queer merupakan kelompok-kelompok orang hasil dari konstruksi sosial dimana identitas, gender, jenis kelamin sebenarnya dapat dirubah sesuai keinginan individu itu sendiri. Pernyataan bahwa identitas seseorang tidak pernah tetap menggambarkan kebebasan diri atas tubuh setiap orang, lebih kepada bagaimana dia bebas melakukan apapun pada tubuhnya dan bebas menjadi apapun (laki-laki atau perempuan) kalaupun mereka ingin mengubahnya. Dari pengertian tersebut, pernyataan Butler mengenai teorinya dikonsepsikan dengan performativitas, yakni tindakan atau suatu *performa* yang kemudian mengalami perubahan-perubahan akan tubuh setiap orang yang dirubah merupakan imitasi dari aslinya. Seperti seorang transgender, dapat dikatakan mereka sedang melakukan imitasi/peniruan dari seorang perempuan maupun laki-laki. menjelaskan hal-hal yang terkait dengan bahasa tersebut (seperti definisi, penjelasan makna kata).

1.1 Homoseksual

Homoseksual secara definitif berasal dari bahasa Yunani yang berarti *homois* atau sama, dan dari bahasa lain *sexus* yang berarti jenis kelamin. Sehingga dari istilah ini dipahami bahwa homoseksual adalah bentuk kecenderungan seksual terhadap jenis kelamin yang sama atau keterarahan pada jenis kelamin yang sama. Terminologi lain yang diungkapkan para ahli bahwa homoseksual berasal dari *hemofili* yang berasal dari kata *philein* yang berarti mencintai. *Hemofili* sendiri secara umum diartikan pria atau wanita, tua atau muda yang tertarik atau jatuh cinta pada orang yang berjenis kelamin sama, dengan tujuan mengadakan persatuan

hidup, baik untuk sementara maupun selamanya. Dalam persatuan ini mereka mengkhayati cinta dan menikmati kebahagiaan seksual yang sama seperti yang dialami para heteroseksual (Aziz, 2017: 36). Dapat dijelaskan bahwa seorang homoseksual memang memiliki ketertarikan pada sesama jenis, laki-laki pada laki-laki ataupun perempuan pada perempuan. Ketertarikan yang dialami para homoseksual ini meliputi perasaan cinta dan hasrat seksual kepada pasangannya.

Homoseksual mengarah pada ketertarikan seseorang secara fisik maupun perasaan cenderung menyukai sesama jenis kelaminnya. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, dan bagaimana faktor sosial membentuk perilaku seseorang sehingga orientasi seksualnya menjadi penyuka sesama jenis. Menurut Butler, pembentukan seseorang menjadi homoseksual murni dari bagaimana konstruksi sosial membentuk identitas tersebut. Butler menyatakan jika gender, orientasi seks, identitas gender dibentuk melalui konstruksi sosial dan sifatnya tidak tetap. Dengan demikian homoseksual dapat dikaji dengan teori queer yang membahas mengenai kelompok-kelompok homoseksual dan perbedaan gender lainnya. Teori queer mengkaji bagaimana sebuah identitas gender selalu berubah-ubah dan tidak pernah tetap dari waktu ke waktu.

1.2 Identitas Gender

Butler menolak prinsip identitas yang memiliki awal dan akhir. Butler menolak pandangan bahwa seks (*male/female*) sebagai penentu dari gender (*masculine/feminine*), dan gender sebagai penentu *sexual orientation*. Identitas tidak berhubungan dengan seks ataupun gender. Identitas diperoleh dari tindakan *performative*, yang selalu berubah-ubah. Inilah yang disebut Butler sebagai identitas manusia tidak pernah stabil. Dari sini dapat dimengerti bahwa dalam pandangan Butler, sah-sah saja bila seseorang memiliki identitas maskulin di satu waktu dan identitas feminin di waktu lain.

Demikian pula dengan *male feminine* atau *female masculine*. Hal ini tentu berpengaruh pula pada persoalan orientasi seksual. Jika identitas seksual seseorang tidak final, tidak stabil, seharusnya tidak ada keharusan seorang perempuan menyukai pria dan sebaliknya.² tindakan *performative* itulah yang membentuk identitas diri, dan tidak mungkin mencapai final (memiliki akhir) karena dasar dari perilaku tersebut adalah kebebasan manusia pada tubuhnya. Bisa saja seorang yang sudah menjadi transgender ingin kembali menjadi identitas aslinya, ataupun kembali lagi menjadi transgender, semua kembali pada kemauan individu tersebut.

There is no gender identity behind the expressions of gender, identity is performatively constituted by the very expression of that are said to be its result.

Tidak ada identitas gender dibalik ekspresi gender, identitas secara performatif terbentuk melalui berbagai ekspresi itu yang selama ini dianggap sebagai hasilnya.

Menurut Butler, tidak ada identitas gender dibalik ekspresi gender. Identitas gender dibentuk secara performatif; diulang-ulang hingga tercapai 'identitas yang asli' (Butler dalam Alimi, 2004:53). Tindakan pengulangan tersebut dilakukan terus menerus, dan dapat dikatakan sebagai imitasi dari identitas yang ditirunya. Contoh seorang transgender, mereka mencontoh bagaimana 'identitas asli' tersebut berpakaian, berperilaku, maupun mengimitasi penampilan yang menurut mereka paling sesuai dan mendekati 'yang asli', bisa jadi tindakan performativitas itu peniruan dari perempuan, ataupun peniruan dari laki-laki.

Teori queer adalah serangkaian gagasan yang berakar pada anggapan bahwa identitas bersifat tidak tetap dan stabil dan tidak menentukan siapa diri kita. Lebih tepatnya identitas merupakan proses yang dikonstruksikan secara sosial dan historis yang cair dan bisa dibantah. (Ritzer, 2014: 1100). Karena performativitas itulah identitas tidak pernah tetap, karena terus mengalami perubahan sesuai apa yang diimitasi dari 'yang asli' dan hal tersebut sangat bisa dilakukan, karena tindakan imitasi tersebut berakar pada keinginan setiap individu akan tubuhnya.

1.3 Gender dan Seksualitas

Butler menegaskan jika gender dan seksualitas adalah struktur imitatif, atau akibat proses imitasi, pengulangan-ulangan, dan performativitas (*an imitated structure, or result of process of imitation, reiteration, and performativity*)” (Butler dalam Alimi, 2004: 52-53). Sedangkan sex, bagi Butler dipahami bukan hanya sebagai fenomena biologis, melainkan sebuah konstruk ideal yang dimaterialkan oleh waktu dengan cara memaksa dan terus-menerus melalui norma-norma pengaturan. Sehingga, di dalam sex terdapat *regulatory practice* yang mendisiplinkan tubuh.³ akan tetapi, menurut Butler keduanya merupakan sebuah konstruksi sosial yang kapan saja bisa berubah. Gender dan seksualitas bersifat tidak tetap, sehingga pernyataan Butler yang menyebutkan bahwa keduanya adalah sebuah hasil dari konstruksi sosial adalah benar.

Gender menurut Butler ialah “sebuah proses imitasi, pengulangan dan performativitas terus-menerus yang tidak pernah stabil. Bahkan

² The Unnatural Sexual Orientation. Pdf (Di Unduh Pada Tanggal 21 Februari 2019)

³ Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia. Pdf (Diunduh Pada Tanggal 21 Februari 2019).

fenomena biologia “*realness*” atau kebenaran tentang gender, identitas, dan seksualitas diproduksi melalui serangkaian tindakan, gestur, dan keinginan yang menunjukkan sebuah pribadi bergender yang esensial.

Rangkaian tindakan, gestur, dan hasrat yang diartikulasikan dan dilaksanakan inilah yang menurut Butler menciptakan ilusi tentang adanya inti gender yang asli dan alamiah (Butler dalam Alimi, 2004: 53-54). Gender tertentu mencerminkan tindakan tertentu. Seperti laki-laki bertindak bahwa mereka harus bersikap maskulin, memiliki hasrat pada perempuan, dan berbicara layaknya laki-laki pada umumnya. Beksama halnya pada perempuan, mereka memiliki tindakan yang mencerminkan tindakan, dan perilaku yang menggambarkan kefemininan mereka dan memiliki hasrat kepada laki-laki. Namun kemudian Butler menyatakan bahwa perilaku tersebut tidak selamanya tetap, karena memang gender dapat berubah sebagaimana lingkungan “mengonstruksikan” setiap individu, dan kemudian itulah yang Butler sebut sebagai tindakan atau *performa*.

1.4 Performativitas

Bagi Butler, katagori wanita muncul dari proses yang menghasilkan gender, suatu proses yang ia sebut “performativitas”. Dia mendefinisikan *performativitas* sebagai suatu kerja yang sedang berlangsung, (tindakan-ucapan), yaitu suatu performatif ialah “praktik-praktik diskursif yang menghasilkan atau menetapkan apa yang disebutkan kemudian sebagai menandai kekuasaan konstitutif dan produksi wacana”(Butler dalam Ritzer, 2014: 828).

Konsep “performativitas” memang central dalam pemikiran Butler. Butler meminjam konsep ini dari jane austine yang mengkatagorikan makna menjadi dua; yaitu konstantif dan performatif. Makna konstantif adalah berita atau ekspresi, sedangkan performatif adalah makna yang membentuk kenyataan. (Butler dalam Alimi, 2004: 52-53).

Dengan begitu, konsep teori Butler untuk mengetahui identitas gender seseorang dapat dilihat dari ekspresi yang ditampilkan kemudian diwujudkan dalam bentuk nyata. Artian lainnya yakni performativitas Butler merupakan suatu tindakan dari perilaku, gesture dan hasrat yang di sebut *performa* yang membentuk sebuah identitas yang dianggap asli.

Performativitas yang dimaksud Butler adalah identitas gender yang dibentuk melalui peran, gesture, perkataan dan hasrat yang mencangkup *performa* yang dipengaruhi oleh lingkungan dari masing-masing individu tersebut yang kemudian direalisasikan pada dirinya sendiri. Tindakan performativitas tersebut tidak berdiri sendiri, karena memang dipengaruhi oleh publik yang menjadikan seorang individu berubah kepada arah yang lebih sesuai dan nyaman menurutnya.

Dalam memaknai identitas seseorang, dapat ditentukan dari tiga hal , yakni performativitas perbincangan dan fisik, performativitas perbincangan seorang homoseksual, kemudian performativitas aktivitas seksual seorang homoseksual.

1. Performativitas Penampilan dan Fisik

Performativitas penampilan dan fisik adalah cara kedua untuk mengetahui identitas seseorang. Penampilan seorang gay biasanya lebih menonjolkan feminitas dari pada maskulinitas sebagai laki-laki. Penampilan-penampilan tersebut tidak sepenuhnya dibenarkan karena dalam sosialpun dapat ditemukan seorang transgender (banci) yang berpenampilan fisik layaknya perempuan namun tetap menyukai lawan jenisnya (heteroseksual). Penampilan-penampilan fisik dari seorang gay dapat diketahui melalui bagaimana ia berpakaian, bersikap, dan menunjukkan orientasi seksualnya kepada sesama gay.

Seorang gay tidak perlu berpakaian seperti perempuan, namun mereka bisa berpenampilan layaknya laki-laki dan hal tersebut tidak mempengaruhi orientasi seksualnya. Penampilan fisik seorang gay tidak menentukan kepada siapa ia tertarik, bisa saja seorang gay berpenampilan seperti laki-laki normal dan tidak perlu menjadi *kemayu* dalam sikap yang ditunjukkannya. Dalam teori queer, tindakan mungkin memandang seseorang secara kolektif berdasarkan suatu ciri yang sama, karena ciri-ciri yang membedakan satu, dengan yang lainnya tetapi diabaikan oleh perhatian yang terpusat pada sebuah ciri-ciri tunggal (Ritzer, 2014:1100-1101). Seperti pada penampilan laki-laki, bukan berarti ia memiliki ciri-ciri sebagai laki-laki maka ia harus menyukai perempuan. Sebagai laki-laki bisa saja ia menyukai sesama jenis yang disebabkan oleh faktor lingkungannya.

2. Performativitas Perbincangan Homoseksual

Identitas seseorang yang dikatagorikan sebagai homoseksual dapat diketahui melalui perbincangan homoseksual tersebut. Seorang yang mengakui dirinya sebagai homoseks akan mengakui orientasi sesksualnya memberikan tanda bahwa ia mengalami perubahan identitas. Performativitas perbincangan seksual mengacu pada bagaimana seorang homoseks melakukan interaksi dan memberikan kode-kode yang membenarkan bahwa dirinya adalah seorang homoseksual pada lawan bicara. Seorang laki-laki seharusnya memiliki sifat-sifat maskulinitas dan menyukai perempuan. Namun, konsepsi tersebut bertolak belakang dengan keadaan seorang gay karena mereka cenderung memiliki perilaku ketertarikan pada sesama jenis. Perilaku, pengetahuan dan pengakuan semuanya merupakan contoh untuk menentang katagori seks gender dan seksualitas yang dominan. (Ritzer, 2014: 1102)

3. Performativitas Aktivitas Seksual

Performativitas aktivitas seksual pada seorang gay dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan pasangannya gaynya. Aktivitas seksual seorang gay tidak sama seperti aktivitas seksual laki-laki dan perempuan. Bentuk seksualitas seorang gay dapat dilihat dari performativitas dan angan-angannya dalam berhubungan dengan pasangan gaynya. Queer meminggirkan mendeskonstruksikan seksualitas dan identitas secara permanen tetap terbuka. (Ritzer, 2014: 1104).

Angan-angan seksual pada gay selalu membayangkan jika saat dirinya berhubungan dengan sesama laki-laki, berangan-angan mencium pasangannya, ia akan merasa nyaman dan menyukainya. Seorang gay menyadari bahwa dalam melakukan hubungan seks tidak sama dengan hubungan seks yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Seorang gay menyadari bahwa ia melakukan hubungan seksual dengan tubuh yang sama, akan tetapi pasangan gay akan merasakan kenikmatan selayaknya hubungan seks yang normal karena seorang gay memang tertarik dengan sesama laki-laki dan tidak akan mendapatkan kenikmatan yang sama saat ia melakukan seks dengan perempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam mengkaji novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini menganalisis novel dengan mengungkapkan suatu fakta dan realita mengenai kelompok homoseksual yang diceritakan dalam novel tersebut. Penelitian ini tidak mengutamakan pada angka-angka, melainkan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Penelitian kualitatif dapat pula dikatakan sebagai penelitian deskriptif, yang lebih mengutamakan proses daripada hasil yang diperoleh. Kemudian data yang diperoleh dianalisis, disimpulkan dan terakhir diinterpretasikan ke dalam teori yang digunakan (Endaswara, 2011: 246).

Sesuai dengan teori queer Butler maka sumber data penelitian ini berasal dari novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dengan ketebalan 216 halaman dengan ukuran 13,5cm x 20cm yang diterbitkan kali pertama pada april 2018 oleh pt gramedia, jakarta. Sampul dari novel ini berwarna merah, kuning tua, dan hijau dengan beberapa gambar animasi kucing, mata, dan manusia.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, setelah membaca sumber data, selanjutnya peneliti mencatat data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah dan dijabarkan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dapat disesuaikan dengan menyesuaikan objek yang akan diteliti dengan mengumpulkan data-data berupa fakta yang terkait dengan masalah penelitian yang ada (faruk, 2012: 24-25). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menganalisis data berdasarkan rumusan masalah. Data yang ditemukan melalui analisis pada sumber data kemudian dimasukkan pada tabel data. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi identitas melalui perbincangan homoseksual yang tampak pada depenelitian perbincangan lesbian dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang
2. Mengidentifikasi identitas melalui penampilan dan fisik tokoh Mapata yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang
3. Mengidentifikasi identitas melalui gambaran aktivitas seksual tokoh Mapata yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang
4. Merumuskan simpulan hasil analisis penelitian novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Performativitas Penampilan dan Fisik

Seorang gay tidak selalu berpenampilan layaknya seorang perempuan. Jika perempuan cenderung lebih merawat diri, seperti mengecat rambut, mengecat kuku, berpakaian feminim, maka kebanyakan laki-laki akan melakukan hal sebaliknya. Penampilan setiap individu tidak menjelaskan identitas seksual mereka, bisa saja perempuan yang berpakaian feminim memiliki ketertarikan pada perempuan, dan bisa saja laki-laki yang berpenampilan maskulin menyukai laki-laki.

Seorang transgender yang lebih dikenal dengan sebutan bencong atau waria, mereka lebih menonjolkan sisi feminim dalam tubuh seorang laki-laki, begitupun sebaliknya ada perempuan yang justru memilih berpenampilan maskulin layaknya seorang laki-laki. Namun penampilan dan fisik dari seseorang tidak menjelaskan bagaimana ketertarikan seksualitas mereka. Oleh karenanya, seorang homoseksual ataupun heteroseksual sulit dibedakan dari penampilannya.

Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* ini, penampilan tokoh Mapata cenderung berpenampilan feminim. Meskipun penampilan Mapata tidak begitu dijelaskan karena dia mengalami penyekapan selama berjalannya cerita, namun dalam beberapa bagian dijelaskan bahwa Mapata menggunakan anting-anting, seperti dalam data berikut.

Terdengar suara robekan sesuatu. Entah apa. *Tailaso!* Mapata mengaduh tanpa kata yang jelas dan memang dia hanya bisa melakukan itu. Dia tidak melihatnya namun ketika merasa telinga kanannya panas kemudian melihat ceceran darah dilantai, dia akhirnya sadar, Ali Baba baru saja mencopot antingnya.

“hanya banci yang kesakitan jika telinganya robek, diam sekarang, jangan kau pasang muka bodoh macam itu. Kau punya muka bikin saya mau muntah.” (Oddang, 2018: 35)

Dalam data tersebut menjelaskan bahwa Ali Baba melepas paksa anting yang dipakai Mapata hingga telinganya robek. Dalam kondisi sosial di Indonesia, pemakaian anting-anting dilakukan oleh seorang perempuan. Namun dapat dilihat dari data tersebut bahwa tokoh laki-laki dalam novel memakai perhiasan yang mencerminkan seorang yang feminim.

Dalam teori Butler, hal tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan imitasi dari ‘yang asli’. Identitas gender dibentuk secara performatif; diulang-ulang hingga tercapai ‘identitas yang asli’ (Butler dalam Alimi, 2004:53). Sehingga dapat dikatakan dalam berpenampilan, Mapata mengimitasi dari penampilan perempuan, yakni memakai anting-anting, karena ‘identitas yang asli’ dalam analisis ini mengacu pada perempuan.

Penjelasan lain mengenai penampilan Mapata dalam novel yakni Mapata memiliki rambut yang panjang sebahu, ujung rambutnya dia warnai seperti rambut jagung (kekuning-kuningan) yang kemudian dipotong paksa oleh Ali Baba.

“lebih dekat, bencong *my brother!*”

Ali Baba menyeru dengan nada jengek lantas tertawa terbahak-bahak. Rambut Mapata panjang menjangkau pundak dengan warna rambut jagung di ujungnya. Pada hari jum’at terakhir setiap bulannya, ia akan mengecat rambut. Tawa Ali Baba belum selesai ketika dicengkramnya rambut Mapata dan beberapa detik kemudian, lantai telah dipenuhi rambut.

“kau terlalu cantik untuk ukuran seorang yang telah mengkhianati agama, sayang,” ali

Baba terus berbicara sementara guntingnya terus memotong. “kau seharusnya gundul saja lebih cocok. Orang gundul konon panjang umur.” (Oddang, 2018: 34-35)

Dari data di atas, diketahui sebelum dipotong oleh Ali Baba, Mapata memiliki rambut panjang mencapai pundak yang setiap akhir bulan selalu ia cat dengan warna kuning jagung. Kebanyakan laki-laki justru akan memotong rambutnya jika sudah memanjang dan menghindari untuk mengecat rambut mereka.

Kebanyakan laki-laki akan tetap membuat rambut mereka pendek, namun Mapata justru melakukan hal sebaliknya. Penampilan Mapata ini dapat dikatakan jika dia memiliki sisi feminim, namun dalam novel tidak ada penjelasan bahwa Mapata adalah seorang bencong. Mapata sendiri tidak pernah mengakui jika dirinya adalah seorang banci, namun karena dia adalah mantan bisu, pengaruh itulah yang membuat Mapata merasa nyaman dengan menggunakan anting dan memanjangkan rambutnya, seperti pada data:

Kami tertawa bersama.

“laela, Batari. Ingat, ya, laela.”

Dahi Batari berkerut.

“iya, laela. Nama saya laela, resmi sejak saya menjadi bisu. (Oddang, 2018: 163)

Data tersebut menjelaskan jika Mapata sempat menjadi bisu sebelum akhirnya berhenti. Penampilan bisu dalam tradisi Bugis memang mewakili penampilan dari laki-laki dan perempuan, namun seorang bisu bukanlah diantara keduanya karena mereka merupakan sekelompok orang yang disucikan.



Gambar pakaian bissu 4.1



Gambar pakaian bissu 4.2

Pada saat upacara adat, para bissu biasanya memakai *songkok guru/ songkok to-bone*, *baju model jase tutu*, dan rok panjang untuk ketua bissu, serta *passapu* dan baju kurung panjang sampai mata kaki dan belahan pada bagian dada untuk para anggota bissu. Baju yang biasanya dipakai oleh bissu disebut *lipa sabbe* dan *waju bodo*. Baju bodo adalah baju adat Bugis-makassar yang dikenakan oleh perempuan. Sedangkan

lipa' sabbe adalah sarung sutra, biasanya bercorak kotak dan dipakai sebagai bawahan baju bodo. Penjelasan pakaian bisu tersebut di singgung pada data berikut.

Saya meraih *lipa sabbe* dan *waju bodo* berwarna kuning yang Puang sodorkan.

“sarung Bugis, dan baju Bugis kuning ini sekarang milikmu. Selamat, kau telah menjadi bisu. Ingat, pata, bisu bukan *calali* atau perempuan ke laki-lakian, bukan pula *calabai* atau lelaki gemulai, bukan. Ketahuilah, pata, bahwa kita sebagai orang Bugis mengenal lima jenis manusia, yaitu lelaki, perempuan, *calabai*, *calalai*, dan bisu. Sekarang namamu, laela, nama bisumu. Bukan lagi Mapata, lupakan nama itu.” (Oddang, 2018: 161)

Dengan keterangan tersebut penampilan Mapata sebenarnya dipengaruhi oleh masa lalunya yang menjadi seorang bisu. Karena hal tersebut, Mapata tidak pernah membenarkan jika dirinya adalah seorang banci sekalipun Ali Baba memanggil dirinya begitu setiap hari. Penampilan tokoh Mapata dapat dikatakan dipengaruhi oleh lingkungan kelompok bisu yang ada dalam tradisi Bugis yang dulu menjadi profesi Mapata.

Penjelasan lain yang berkaitan dengan penampilan tokoh Mapata dalam novel adalah panggilan *bencong* yang dilekatkan pada Mapata oleh Ali Baba. Selain alasan pemakaian anting dan berambut panjang mencapai pundak, penyebutan *bencong* sering dikatakan oleh Ali Baba sebagai bentuk penampilan yang Ali Baba lihat terhadap Mapata. Seperti pada data berikut.

“kau dari dulu ada hubungan dengan orang yang berhubungan sesama jenis, jelas kau cerita, *bencong!*”

“kau juga pernah jadi banci kampung, bukan? Yang suka tusuk-tusuk badan itu dan dilindungi pemerintah sama kerajaan? Ah kau, memang-“ Ali Baba menarik napas, “pantas dihabisi saja.” (Oddang, 2018: 56 data nomor 14)

“Kata” memiliki pengaruh untuk *defining who someone is*.⁴ perkataan Ali Baba mencerminkan bagaimana penampilan Mapata. Panggilan *bencong* dilekatkan oleh Ali Baba sebagai penjabar bagaimana penampilan Mapata tersebut terlihat, sehingga dari penampilan tersebut ia dihakimi dan dinilai sebagai banci/*bencong* oleh tokoh Ali Baba. Panggilan *bencong/banci* ada dalam data nomor 2, 4, 5, 6, 7, 10, 13, 14, 15, 29, 32, dan 37 (lihat lampiran).

Kemudian data lain menjelaskan penampilan dan fisik Mapata adalah lingkungan yang menyebutnya

bencong hanya karena tokoh Mapata memiliki pekerjaan sebagai seorang potong rambut. Nyatanya pekerjaan seseorang dapat mendapatkan label *bencong* dari masyarakat sosial. Hal tersebut dinyatakan oleh Walida kepada ayahnya dan tokoh tersebut ingin membuktikan bahwa ayahnya bukanlah seorang banci.

“lida tidak mau kalau bukan ayah yang jemput dari sekolah. Lida mau kalau ayah kenal sama teman-teman lida. Kata teman-teman, ayah *bencong* karena punya tempat potong rambut, tapi kata lida, ayah bukan. Nanti ayah harus ketemu teman-teman lida, ya. Ayah, ya, jemput lida ya, ayah. Lida mohon. (Oddang, 2018: 54)

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa lingkungan keluarga Mapata bahkan tidak menerima Mapata seorang banci. Walida, anak Mapata bahkan tidak terima ayahnya dicap sebagai *bencong* oleh teman-temannya hanya karena Mapata membuka salon. Nyatanya label *bencong* kembali di dapat Mapata sebagai bentuk konsekuensi dari apa yang ia tampilkan kepada lingkungannya.

Analisis dalam penelitian ini dapat menjelaskan jika penampilan Mapata yang dianggap feminim mengimitasi dari penampilan perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan Mapata yang sebelumnya adalah seorang bisu, dan pakaian bisu dalam tradisi Bugis memang mengambil elemen dan karakter pakaian laki-laki dan perempuan. Dapat dikatakan jika penampilan bisu, pakaian yang mereka kenakan merupakan simbol bahwa sebenarnya bisu tidak dialokasikan pada jenis kelamin tertentu dan mereka hanya memakai pakaian yang sesuai dengan kasta mereka.

Tokoh lain yang dijelaskan dalam novel yang merupakan seorang homoseksual adalah Andi Upe dan Rusming. Andi Upe adalah seorang tentara TII (Tentara Islam Indonesia) sedangkan Rusming adalah seorang bisu. Dalam novel, keduanya merupakan pasangan gay yang sudah menjalin kasih cukup lama. Dari penampilannya Andi Upe memiliki rambut yang panjang sebahu sekalipun dia adalah seorang tentara.

“uruslah hidpmu, upe, saya bisa mengurus diri sendiri.”

Rahang Andi Upe mengeras mendengarnya. Berkali-kali ia menghalau rambut yang kadang tidak sengaja menutupi wajahnya. Rambutnya sudah bertambah panjang dan hampir sama panjangnya dengan rambut bisu resmi yang mencapai pundak. (Oddang, 2018: 114).

Data tersebut menjelaskan bahwa Andi Upe merupakan laki-laki yang berprofesi sebagai tentara,

⁴ *The Legacy of Judith Butler: Performativity*. Luvita, Priska Sabrina. Di unggah pada tanggal 23 Juli 2019.

memiliki rambut yang cukup panjang, dan berpenampilan maskulin, namun memiliki ketertarikan pada sesamanya. Dengan begitu penampilan seseorang yang feminim maupun maskulin tidak dapat menunjukkan identitas seksual mereka. Karena penjelasan dari novel tersebut menunjukkan jika laki-laki seperti Mapata yang sering di cap banci, dan Andi Upe yang sebenarnya adalah seorang tentara, menjelaskan bahwa mereka sama-sama seorang gay.

Kemudian penampilan Puang Rusming dijeslakan bahwa tokoh tersebut sudah memiliki sisi feminim sejak menginjak masa remaja. Dari yang memperhatikan harum tubuhnya hingga tidak ingin melakukan hal-hal yang seharusnya laki-laki lakukan dalam lingkungan desanya. Hal tersebut dijelaskan pada data berikut.

Usia berubah seperti uban kedua orang tua mereka, dari waktu ke waktu, semakin sering mereka bersama-sama. Sesuatu yang aneh dalam diri Rusming mengganggunya. Ia tidak ingin lagi ke sawah, menolak memikul dan lebih menjunjung bawaan, juga ia tambah memerhatikan aroma tubuh dan bentuk rambut serta kepanjangan kukunya. Sesuatu yang sebenarnya sangat biasa dan tidak aneh, tapi tentu berbeda bagi warga dikampungnya. (Oddang, 2018: 52)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Puang Rusming jauh memikirkan penampilannya dari pada laki-laki lain. Keterangan bahwa perilaku Rusming berbeda dari apa yang dikonstruksikan di desanya, ia kemudian di cap aneh oleh lingkungannya sendiri. Dari situasi itulah penampilan tokoh Rusming dijelaskan dalam novel. Tokoh tersebut memiliki rambut yang panjang, tubuhnya wangi, tokoh tersebut merawat kukunya dan perilaku tersebut sangat berbeda dari penampilan laki-laki yang ada di lingkungan tokoh Rusming. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa tokoh Rusming memiliki sisi feminim, dan menurut Butler hal tersebut merupakan bentuk imitasi yang dilakukan berulang-ulang, hingga mendekati 'yang asli'

Penampilan merupakan suatu bentuk performa yang dilekatkan pada subjek tertentu. Dalam analisis ini, subjek yang dilekatkan penampilannya merupakan tokoh gay dimana penampilan mereka merupakan hasil dari konstruksi sosial. Gestur, kata, model baju, dan apapun yang melekat pada subjek tokoh gay merupakan dimensi yang selalu berubah. Sehingga penampilan seorang gay tidak selalu menonjolkan sisi feminim karena hal tersebut bersifat tidak tetap.

2. *Performativitas Perbincangan Homoseksual*

Performativitas perbincangan homoseksual meliputi bagaimana seorang gay sadar dan mengakui identitas seksual mereka. Seorang homoseksual akan mengakui identitas seksual mereka melalui kesadaran pengakuan terhadap diri mereka sendiri dan orang yang

mereka percayai. Berikut performativitas perbincangan homoseksual dalam *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.

Kesadaran identitas homoseksual pada seorang gay dapat ditunjukkan dengan adanya sikap maupun perbincangan kesadaran identitas homoseksual. Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang ini tokoh gay mengakui atas identitas seksual mereka. Seperti Mapata yang mengaku pada Batari bahwa sebenarnya dia tidak menyukai perempuan terdapat dalam data berikut.

“saya tidak menyukai perempuan.” Tidak sengaja saya membentakinya, air mata saya menyusul kemudian dan Batari terperangah mendengar yang saya ucapkan. “saya tidak menyukai kau, tidak menyukai semua perempuan. Batari, maafkan saya, jujur saya lebih menyukai sentuhan ayah tiri saya, saya juga merindukan aco dan allang, dua teman lelaki yang meninggalkan saya waktu sekolah karena bagi mereka saya bencong. Dan yang Puang lakukan ke saya beberapa hari yang lalu kembali menyadarkan bahwa saya ini sebenarnya perempuan. Atau benar kata Sukeri, ada setan perempuan dalam tubuh saya.” (Oddang, 2018: 101-102)

Data tersebut merupakan perbincangan antara Batari dan Mapata yang mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai perempuan. Tokoh gay yaitu Mapata mengakui dan sadar bahwa selama ini dia tidak pernah menyukai perempuan manapun. Namun dalam data di atas diketahui jika pengaruh terbesar Mapata menjadi seorang gay adalah saat ia disetubuhi oleh ayah tirinya dan mengatakan jika ada setan perempuan dalam tubuh Mapata, sehingga sampai dia menjadi laki-laki dewasa dan ada wanita yang menyukai dirinya, Mapata merasa dia tidak pernah bisa mengusir setan perempuan dalam tubuhnya itu. Kesadaran akan setan perempuan dalam tubuhnya itu merupakan bentuk bagaimana Mapata merasa sadar bahwa dirinya adalah seorang homoseksual dan merindukan segala bentuk perlakuan yang dilakukan laki-laki terhadapnya, seperti pada data berikut.

Dan begitulah seterusnya, saya merasa ada setan perempuan dalam tubuh saya. Juga saya merindukan pengusiran setan yang suka dilakukan Sukeri. (Oddang, 2018: 89)

Namun, dalam beberapa data ada perbincangan antara Mapata dan Batari yang sebelumnya sempat membuat Mapata merasa terganggu. Sebagai satu-satunya perempuan yang dekat dengan Mapata, Batari sempat membuat Mapata merasa terbebani. Berhubungan dengan teori queer yang memiliki gagasan yang berakar pada anggapan bahwa identitas bersifat tidak tetap dan stabil dan tidak menentukan siapa diri kita (Ritzer, 2014: 1100) tergambar dalam data sebagai berikut

“tetapi, pata,” Batari memotong ingatan saya, “kau tidak perlu khawatir, aku tidak memperlakukan hal itu. Dan jujur,” dia tampak menimbang, “aku tidak bisa melupakan kejadian itu sampai hari ini.”

Tiba-tiba, rasa hangat menjalar dada saya.

(Oddang, 2018: 70)

Penjelasan dari data tersebut sebenarnya mengarah pada kejadian saat Mapata mencium pipi Batari untuk membuktikan bahwa dia masih menyukai perempuan. Dan kejadian itu yang Batari akui bahwa dia masih mengingat Mapata dan kata-kata Batari mampu membuat perasaan Mapata menghangat. Sebenarnya penjelasan tersebut dapat menggambarkan bahwa identitas seksual Mapata bisa saja berubah karena keberadaan Batari saat itu. Namun Mapata tetap memilih untuk tetap percaya bahwa masih ada setan perempuan dalam tubuhnya, sehingga pada akhirnya dia tidak memperdulikan perasaan Batari kepadanya.

Selain pengakuan terhadap identitas seksual. Tokoh Mapata menyadari bahwa menjadi seorang gay bukanlah sebuah kesalahan ataupun sebuah penyakit. Berbeda dengan Batari yang seorang heteroseksual dan menganggap Mapata sakit, Mapata justru tidak merasa ada yang salah dengan dirinya. Dalam kasus ini terlihat bahwa seorang hetero masih menganggap homoseksual adalah suatu perilaku yang abnormal dan menyimpang. Kelompok minoritas seperti Mapata masih dianggap sebagai penyakit dan harus disembuhkan. Seperti pada data berikut.

“aku ingin kau sembuh, pata. Dan aku melakukannya karena alasan lain yang lebih penting dari itu, pata.”

“saya tidak pernah sakit”

“tidak menyukai perempuan, bagimu itu hal wajar?”

“ya, tentu wajar bagi saya. Kewajaran bagi hidup saya tentu ada di diri saya, bukan pada orang lain. Sekarang kau yang pulai sok paham dengan diri saya Batari, seperti saya yang bagimu sok paham dengan tubuhmu.”

“ada yang lebih penting dari itu, pata. Sebelumnya, kau harus sembuh. Aku akan datang lagi.” (Oddang, 2018: 106).

Dari data di atas, seorang heteroseksual masih menganggap bahwa homoseksual merupakan sebuah kesalahan dan perilaku abnormal. Namun tokoh Mapata tidak pernah menganggap dirinya sedang sakit sekalipun Batari bersikeras ingin menyembuhkan Mapata. Namun, pengakuan Mapata yang menyatakan bahwa dirinya adalah seorang gay merupakan poin penting dalam analisis ini.

Perkataan Mapata adalah bentuk performa yang menjelaskan siapa dirinya. Pengakuan seperti yang dijelaskan dari data-data sebelumnya memunculkan konsekuensi atau dampak yang diberikan oleh lingkungan sosial Mapata. Dari perkataan itu kemudian menjelaskan identitas tokoh, dan bagaimana tokoh berperilaku, dan dari pengakuan tersebut Mapata mendapat konsekuensi atau respon dari lingkungannya yakni tokoh Batari. Batari sebagai perwakilan sosial yang mempercayai bahwa seorang homoseksual adalah sebuah penyakit menentang pengakuan Mapata tersebut.

Berbeda dari Mapata yang menjadi gay karena pengaruh dari ayahnya, tokoh Andi Upe dan Puang Rusming yang merupakan pasangan gay yang terjadi karena mereka sudah bersama sejak kecil. Perasaan yang timbul dari keduanya dikarenakan mereka memang bersahabat sejak umur delapan tahun, dan dari kebersamaan tersebut menimbulkan perasaan pada diri masing-masing tokoh Andi Upe dan Rusming, seperti yang dijelaskan dalam data berikut.

Ketika sekolah di els, Andi Upe mengajak Rusming tinggal di rumahnya.

“pelajaranku di sekolah, bisa kita pelajari bersama saat malam hari, kamu tinggallah dirumahku, pasti etta-“ Andi Upe sedikit ragu memasukkan ayahnya sebagai alasan, “ah, etta akan menerimamu.”

“benar?”

Ketika Andi Upe mengangguk, dengan melompat kegirangan dan berteriak seperti baru saja menemukan telur bebek di tumpukan jerami. Rusming memeluk sahabatnya itu. Dan di sanalah, untuk pertama kalinya, di usia yang hampir delapan tahun, Rusming merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya. (Oddang, 2018: 52)

Dari data di atas sebenarnya dijelaskan jika Andi Upe yang mengharapkan Rusming untuk tinggal bersama. Sedangkan dari pelukan itu Rusming sudah merasakan ketertarikan pada Andi Upe. Sehingga memang terbentuknya orientasi seksual Andi Upe dan Puang Rusming adalah dari bagaimana kebiasaan mereka yang selalu bersama sejak kecil. Dan dari umur delapan tahun tersebut Puang Rusming sudah menyadari bahwa ia memiliki ketertarikan terhadap Andi Upe, sahabatnya.

Pengakuan terhadap identitas seksualnya sendiri dilakukan oleh Rusming. Sebagai kekasih Andi Upe, Rusming menegaskan jika dia tidak menyukai perempuan pada tokoh rabiah. Dengan pengakuan tersebut, jelas bahwa identitas tokoh bisnu Rusming adalah seorang homoseksual. Rusming mengakui ia merasa kehilangan saat melihat Andi Upe mati saat peristiwa pembantaian para bgissu itu terjadi.

“saya malas berpikir, saya harus pulang ke rumah. Tidak baik berduaan seperti ini. Orang-orang bisa menuduh kita berbuat macam-macam sekalipun kau ipar saya”

“saya tidak menyukai kau, rabiah” sanggah bisu resmi, “tepatnya saya tidak menyukai perempuan, paham?”

“semua tahu, resmi, tetapi tubuhmu tetap saja lelaki” (Oddang, 2018: 127)

Berdasarkan data di atas menunjukkan perbincangan Puang Rusming dan rabiah yang mengatakan bahwa dia tidak menyukai perempuan. Puang Rusming mengatakan bahwa tidak akan terjadi apa-apa sekalipun dirinya dan rabiah sedang bersama, karena dia tidak tertarik pada rabiah, yang seorang perempuan. Pengakuan tersebut dijelaskan sebagai bentuk pengakuan akan dirinya sendiri sebagai seorang gay terhadap orang yang ia percayai.

Identitas tokoh-tokoh homoseksual dapat diketahui dari data-data di atas. Bagaimana tokoh homoseksual sadar akan orientasi seksual mereka dan mengakui bahwa mereka adalah seorang gay. Kemudian dari pengakuan tersebut mereka mendapatkan respon oleh lingkungan mereka, dimana tokoh-tokoh tersebut menerima perilaku yang berkesan negative oleh lingkungan mereka sendiri.

3. *Performativitas Aktivitas Seksual*

Aktivitas seksual pasangan homoseksual tidak pernah sama dengan aktivitas seksual pasangan heteroseksual. Seorang gay memiliki cara sendiri untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka. Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddangini menggambarkan bagaimana aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan gay.

Aktivitas seksual tokoh Mapata terjadi saat ia dilecehkan oleh ayah tirinya, Sukeri, diumur tujuh tahun. Sukeri mengatakan jika ada setan perempuan dalam tubuh Mapata yang harus dibersihkan setiap bulan, dan hanya Sukeri yang tahu cara membersihkan setan perempuan tersebut.

Itu belum terlalu bersih, nak, sini saya bersihkan lagi, tetapi kamu tahan, ya, sebab nanti akan sedikit sakit. Mapata hanya mengangguk dan anggukan itu berganti teriakan kesakitan dari mulut beberapa saat kemudian-mulut yang lantas dibekap dengan buru-buru oleh Sukeri.

“sakit, nak?”

Mapata mengangguk dan air matanya mulai tak tertahankan.

“jangan bilang ke siapa-siapa, ya, nak. Ini ini yang namanya rahasia, dan kalau membocorkan rahasia kamu bisa masuk neraka. Ada setan perempuan di tubuhmu yang harus diusir”

Mapata kembali mengangguk. (Oddang, 2018: 30)

Peristiwa tersebut merupakan aktivitas seksual yang pertama kali Mapata lakukan yang membuat laki-laki itu menjadi seorang homoseksual. Kepercayaan akan setan perempuan yang dikatakan Sukeri menjadi salah satu pengaruh besar pada diri Mapata, karena hingga dewasa pun Mapata masih mempercayai ucapan Sukeri tersebut. Seperti yang dijelaskan Butler bahwa identitas seseorang tidak pernah tetap dan dipengaruhi oleh lingkungannya, maka hal tersebut terjadi pada tokoh utama dalam novel.

Mapata menjadi homoseksual dikarenakan oleh keberadaan ayah tirinya tersebut. Tokoh Sukeri merupakan perwakilan dari bagaimana lingkungan mempengaruhi tokoh Mapata. Dalam analisis ini Sukeri merupakan seorang gay sebelumnya, sehingga ia memenuhi hasrat seksualnya dengan cara menyetubuhi Mapata. Dengan begitu tokoh Sukeri ini mempengaruhi Mapata dan menjadikan tokoh tersebut menjadi seorang gay.

Mapata yang berubah menjadi lebih menyukai sentuhan laki-laki sebenarnya melakukan perlawanan akan hasrat tersebut, Mapata berusaha untuk menjadi laki-laki normal. Pengaruh Sukeri pada diri Mapata membuat tokoh tersebut melakukan beberapa tindakan sebagai bentuk perlawanan. Data berikut memberikan penjelasan bahwa Mapata ingin membuktikan bahwa tidak ada setan perempuan dalam dirinya dengan cara mencium Batari saat itu.

Saya mulai merasakan diri saya sebagai perempuan dan benar cerita saya dicatat sebelumnya bahwa saya pernah mencium Batari. Hal itu saya lakukan untuk menguji apakah saya lebih suka mencium perempuan dibandingkan bersentuhan dengan yang lelaki. Ternyata saya memilih yang kedua, saya merasa diri saya baik-baik saja, justru teman-teman saya yang aneh. (Oddang, 2018: 87).

Dari data di atas menjelaskan jika usaha Mapata untuk membuktikan perkataan Sukeri salah gagal, karena lambat laun Mapata percaya bahwa memang ada setan perempuan dalam tubuhnya. Perubahan Mapata tersebut mengacu pada identitas seksualnya yang lebih menyukai laki-laki dari pada perempuan. Mapata justru membenarkan ucapan Sukeri, dan mulai menerima setan perempuan dalam tubuhnya tersebut. Aktivitas seksual yang Mapata lakukan dengan Sukeri yakni dengan memasukkan penis Sukeri ke dalam anus Mapata, berbeda dengan aktivitas seks yang dilakukan heteroseksual yang memasukkan penis mereka kedalam vagina.

Aktivitas seks yang ada dalam novel memiliki tahapan seperti pasangan lainnya. Seperti yang dilakukan tokoh Rusming kepada Mapata saat mereka hendak melakukan aktivitas seks. Tokoh rusming

melakukan tindakan mengulum penis Mapata dan menjadi salah satu aktivitas seks yang banyak dilakukan pasangan lainnya. Hal tersebut dijelaskan dalam data berikut.

Lagi-lagi, saya hanya diam dan Puang mulai menggerayangi tubuh saya. Dari ubun-ubun, ke bibir, ke leher, ke dada, ke prut lalu ke selangkangan. Saya tidak merasakan sesuatu ketika Puang menggenggam penis saya. Dada saya terasa dingin dan tubuh saya semakin terasa ringan. Saya merasakan selangkangan saya hangat dan ketika membuka mata, penis saya telah sempurna berada di mulut Puang. (Oddang, 2018: 92)

Jika data di atas menjelaskan bahwa Mapata merasa terangsang oleh aktivitas seksual yang dilakukan oleh Puang Rusming, maka berbeda dengan aktivitas seks yang ia lakukan dengan Batari. Dalam data berikut, Batari berusaha 'menyembuhkan' Mapata dengan melakukan tindakan yang sama seperti tokoh Rusming. Namun tokoh Mapata menegaskan jika dia tidak merasa terangsang atas perlakuan Batari tersebut.

Batari tidak mengacuhkan saya. Batari mencium bibir saya dan saya hanya diam tidak dan tidak merasakan apa-apa. Bibir Batari tidak berarti apa-apa. Kuluman Batari seperti saya mengulum bibir saya sendiri. Dia mencium dada saya, perut saya, kemudian membenamkan wajahnya ke selangkangan saya (Oddang, 2018: 104-105)

Tindakan Batari yang berusaha membuat Mapata terangsang tidak berhasil. Dari data di atas menjelaskan bahwa Mapata tidak merasa tergugah sama sekali, tidak seperti saat Rusming dan Sukeri menyentuhnya. Aktivitas seks yang dilakukan Batari dengan Mapata yakni mengulum penis laki-laki itu. Namun, hal tersebut tidak berhasil karena meski Batari sudah telanjang dan mengulum penis Mapata, tubuh Mapata tidak memberikan reaksi apapun.

Aktivitas seks antara Batari dan Mapata sebenarnya sering ia lakukan namun tetap gagal. Seks yang sering mereka lakukan untuk menyembuhkan Mapata berupa *blowjob*, *fingering*, namun tidak melakukan aktivitas seks yang sebenarnya. Oleh karena itu Mapata berharap ia bisa menjadi normal dan dapat membahagiakan Batari.

Usaha Batari untuk mengobati saya tidak berhasil. Sampai suatu saat kemudian, saat salon leila masih sepi pelanggan sejak dibuka – Batari mengatakan dia tidak puas dengan jari dan lidah saya. Terong dengan timun cukup lumayan, akunya, tetapi tetap saja tidak enak. Saya meminta maaf dan mengutuk diri sendiri, dan juga mengutuk kutukan Sukeri; setan perempuan itu belum pergi dari tubuh saya – dan sialnya, saya merindukan dia juga merindukan Puang, (Oddang, 2018: 169)

Data lain yang menyatakan bahwa Mapata ingin berubah menjadi normal untuk Batari menjadi salah satu pengakuan Mapata sebagai seorang homoseksual. Mapata adalah seorang gay yang memilih menikahi perempuan, dan memiliki anak sekalipun bukan darah dagingnya sendiri. Kehadiran Walida yang membuat tokoh Mapata bertekad untuk kembali normal seperti yang dikonstruksikan dalam masyarakat Indonesia, dan Walida merupakan pengaruh besar terhadap perubahan tokoh Mapata tersebut. Seperti pada data berikut

Saya ingin membahagiakan kau, Batari.

“aku bahagia”

Maksud saya, saya ingin memuaskan kau, Batari.

“dengan tidak memuaskan dirimu?”

Saya tidak menjawab untuk itu. Yang jelas, semua akan mulai berubah dengan kehadiran Walida. (Oddang, 2018: 195-196)

Data tersebut menjelaskan bahwa tekad untuk menjadi laki-laki normal datang dari anak Batari tersebut. Ia sudah menganggap Walida sebagai anaknya sendiri. Meskipun Batari sudah tidak lagi memaksa Mapata untuk menjadi normal dan menyukai perempuan, namun pengaruh Walida terhadap Batari mungkin bisa menjadi salah satu alasan identitas seksual Mapata dapat berubah.

Aktivitas seksual tokoh dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddangini dapat dilihat dari perlakuan seksualnya. Tokoh Mapata yang sebelumnya hanyalah anak tujuh tahun harus merasakan pelecehan seksual, dan memiliki kepercayaan terhadap setan perempuan yang berada dalam tubuhnya. Kemudian usaha yang dilakukan Mapata dan Batari untuk menyembuhkan dirinya tidak mempengaruhi orientasi seksual Mapata tersebut. Namun pada akhirnya keinginan untuk normal itu hadir saat Mapata dan Batari menikah, yang kemudian lahirlah Walida yang sudah Mapata anggap sebagai anaknya sendiri.

Identitas homoseksual tokoh Mapata terlihat saat dia lebih menyukai melakukan aktivitas seksual dengan laki-laki. Mapata mengaku merindukan Sukeri dan Puang Rusming, meski pada akhirnya tokoh Mapata justru menikah dengan seorang perempuan, namun dari kondisi itulah ia merasa harus berubah untuk Walida, anaknya. Identitas homoseksual dalam ditunjukkan oleh tokoh Mapata sebagai bukti bahwa perubahan identitas tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

PENUTUP

Simpulan

Identitas homoseksual dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang disebabkan karena pengaruh lingkungan dari setiap tokoh dalam novel. Ketertarikan seksual tokoh dalam novel sangat jelas digambarkan sebagai seorang gay. Identitas tersebut tidak murni dibuat oleh diri tokoh masing-masing, melainkan bagaimana lingkungan membentuk identitas homoseksual tersebut.

Dalam memaknai identitas homoseksual dalam novel ini, dapat ditentukan dengan memaknai performativitas penampilan dan fisik, perbincangan homoseksual, dan aktivitas seksual yang dijelaskan dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, performativitas penampilan dan fisik tokoh gay dalam novel tersebut menjelaskan jika tokoh gay tidak memiliki kriteria khusus dalam berpenampilan. Jika tokoh Mapata dan Rusming memiliki penampilan yang cukup feminim dan mengimitasi penampilan perempuan, maka tokoh Sukeri dan Andi Upe merupakan perwakilan seorang gay yang berpenampilan layaknya seorang laki-laki biasa.

Kedua merupakan performativitas perbincangan tokoh gay dimana mereka sadar dan mengakui identitas mereka yang menyukai laki-laki. Kesadaran tokoh Mapata, Rusming, Andi Upe, dan Sukeri dijelaskan dengan bagaimana mereka tertarik pada seorang dengan jenis kelamin yang sama. Tokoh Mapata menyadari dan mengakui seksualitas dirinya pada tokoh Batari bahwa dirinya adalah seorang gay. Sedangkan tokoh Rusming dan Andi Upe merupakan pasangan gay yang sadar dan mengakui bahwa mereka tertarik satu sama lain. Sedangkan tokoh Sukeri menyadari bahwa dia memiliki keinginan untuk mencumbui tokoh Mapata yang menjelaskan bagaimana ia mengakui bahwa dirinya merupakan seorang gay.

Dan yang *ketiga*, performativitas aktivitas seksual tokoh homoseksual dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* ini dijelaskan dengan bagaimana setiap tokoh gay melakukan seks dengan tokoh gay lainnya. Seperti yang dilakukan Sukeri pada tokoh Mapata, Mapata dengan Rusming, dan Rusming dengan Andi Upe. Semua aktivitas seks tersebut melibatkan bagaimana keinginan tokoh gay memiliki hasrat terhadap laki-laki dan mengekspresikan bentuk hasrat tersebut menjadi sebuah aktivitas seksual.

Identitas homoseksual pada tokoh dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang disebabkan karena pengaruh lingkungan sosial mereka. Seperti tokoh Mapata yang dipengaruhi oleh tokoh Sukeri yang menjadikannya seorang gay. Tokoh Andi Upe dan Rusming yang menjadi pasangan gay karena keterbiasaan mereka yang selalu bersama sejak kecil.

Hal tersebut sejalan dengan teori queer Butler yang menyatakan bahwa identitas dilihat sebagai proses yang dikonstruksi secara historis, sosial yang cair dan bersaing. (Ritzer, 2014: 387)

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian terhadap novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang ini masih sebatas pembahasan mengenai performativitas tokoh gay yang terdiri atas penampilan fisik, perbincangan, dan aktivitas seksual. Menjadi seorang gay bukanlah kemauan yang dibentuk oleh diri sendiri, melainkan menurut Butler merupakan sebuah pembentukan dari sosialnya.

Penelitian yang menggunakan novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang tidak hanya dapat diteliti dengan teori Butler, melainkan dapat dianalisis dengan teori psikologi tokoh dan bentuk diskriminasi yang didapat oleh kelompok minoritas tersebut. Penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan dan tambahan pengetahuan mengenai kajian teori queer Butler dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oddang, Faisal. 2018. *Tiba Sebelum Berangkat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Morton, Stephen. 2008. *Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dinata, Candra. *Queer Teory dan LGBT* https://www.academia.edu/10499179/TEORI_QUEER_oleh_Judith_Butler (di Unduh pada 21-02-2019)
- Luvika, Priska Sabrina. *Focusing on Judith Butler's Performativity*. https://www.academia.edu/10780463/Focusing_on_Judith_Butlers_Performativity (diunduh pada 14-8-2019)

Morrison. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: KENCANA.

Buku Kesehatan dan Hak Seksual serta Reproduksi GWLMuda. Pdf (diunduh pada 21-02-2019).

Aziz, Safrudin. 2017. *Pendidikan Seks Perspektif terapi Sufistik Bagi LGBT*. Ngampel: Ernest.

Setyorini, Ari. 2011. *Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Weblog Lesbian di Indonesia*. (Performativitas_Identitas_Gender_dan_Sek.pdf) (diunduh pada 21-02-1019)

Jagose, Anamarie, 1996, *Queer Theory*, Melbourne: Melbourne University Press.

Debby, Kurnia. 2012. *Sejarah Dan Pembahasan Teori Queer* (kurniadidebby.blogspot.com) 1 (diunduh pada 20-02-2019)

